

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GLONGGONG*
KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Umi Faizah, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Purworejo
umifaizah84@gmail.com

Abstrak

Novel Gelonggong sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra dapat diterapkan pada jenjang pendidikan SMA. Novel ini sesuai dengan tingkat psikologi anak SMA karena di dalamnya diceritakan kehidupan seorang pemuda yang berjuang menjadi prajurit Pangeran Diponegara untuk melawan pemberontakan penjajah Belanda atau keraton yang memihaknya. Nilai pendidikan dalam novel antara lain nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Rencana Pembelajaran di SMA dengan menerapkan capaian Indikator pembelajaran antara lain: 1) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik novel Gelonggong karya Junaedi Setiyono yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, 2) siswa mampu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai-nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama, dan nilai pendidikan budaya dalam novel Gelonggong karya Junaedi Setiyono, 3) siswa mampu menceritakan kembali novel Gelonggong karya Junaedi Setiyono.

Abstract

Novel Gelonggong as an alternative learning literature can be applied to high school education. The novel is in accordance with the level of high school psychology because it told the life of a young man who fought as a soldier to fight the insurgency Prince Diponegara Dutch colonizers or palace that his side. The value of education in the novel include moral education value, the value of religious education, social educational value, and the value of character education. Learning was in high school plans to implement the outcomes of learning indicators include: 1) Students are able to analyze the intrinsic elements of the novel Gelonggong Junaedi Setiyono work which includes the theme, characters, plot, setting, point of view, and the mandate, 2) the student is able to analyze the extrinsic elements (values educational value includes the value of moral education, social education value, the value of religious education, cultural and educational value) in the novel Gelonggong Junaedi Setiyono work. 3) The student is able to retell the novel Gelonggong Junaedi Setiyono work.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang selalu ditekankan pada peserta didik secara langsung dapat berdampak pada pembentukan kepribadian bangsa yang luhur. Beberapa dekade ini, pendidikan kita kembali menanamkan karakter dalam semua proses pembelajaran. Pendidikan karakter telah menjadi gaung yang menggetarkan pendidikan kita, ada ketimpangan sebenarnya sebagai contoh siswa hanya diarahkan untuk meraih angka

bukan karakter positif yang ditanamkan misalnya kejujuran dalam memperoleh nilai, kedisiplinan dalam belajar, dan etika atau moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai positif yang harus disiangi terus menerus adalah nilai yang berkaitan dengan nilai moral, agama, sosial, dan budi pekerti agar bisa selaras dengan prestasi akademik. Dengan demikian sekolah tidak hanya mencetak siswa-siswa yang pandai secara akademik, tetapi cerdas intelegensi, cerdas emosi dan cerdas sosial. Siswa SMA sebagai usia peralihan menuju dewasa sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif. Untuk itu kiranya perlu pedoman atau pegangan bagi para siswa sebagai pengingat dan pengontrol diri sebagai contoh dengan membaca karya sastra berupa novel. Karya sastra juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran.

Di dalam karya sastra, terdapat pesan yang sangat jelas yang disampaikan tentunya melalui interpretasi pembaca. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Misalnya masalah sosial dan moral di masyarakat perlu mendapat perhatian, salah satunya dengan analisis karya sastra. Nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diperoleh dari analisis nilai pendidikan sastra yang memuat nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budi pekerti. Novel yang kental dengan nilai pendidikan karakter dapat menjadi alternatif pembelajaran di sekolah demi mengatasi masalah-masalah dalam pendidikan tersebut. Novel *Gelombang* sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra dapat diterapkan pada jenjang pendidikan SMA. Novel ini sesuai dengan tingkat psikologi anak SMA karena di dalamnya diceritakan kehidupan seorang pemuda yang berjuang melawan pemberontakan penjajah Belanda atau keraton yang memihaknya.

II. KAJIAN TEORETIS

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Nilai pendidikan dalam karya sastra akan dijelaskan dalam kajian teori ini meliputi pengertian nilai pendidikan dan macam-macam nilai pendidikan dalam karya sastra.

a. Pengertian Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra dalam hal ini novel selalu mengungkapkan nilai pendidikan moral, agama dan sosial. Waluyo (2011: 30) menambahkan bahwa kita dapat mengambil nilai kegunaan setelah membaca karya sastra misalnya nilai moral, agama, sosial, budi pekerti cerita itu.

Pepper (dalam Soelaeman, 2005: 35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai dapat dijadikan ukuran seseorang untuk menetapkan apa yang benar atau tidak dilakukan. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga bagi kehidupan manusia.

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2013: 360). Hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadi, antara pendidikan dan karya sastra dalam hal ini novel adalah dua hal yang saling berkaitan.

a. Macam-Macam Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Sastra tidak hanya lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptanya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif, melainkan juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang

mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan.

Ada beberapa nilai pendidikan yang dapat di peroleh dari sebuah cerita (dalam hal ini novel). Nilai pendidikan itu di antaranya adalah yang berhubungan dengan moral, sosial, agama, dan budaya.

1) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu (Nurgiyantoro, 2012: 319). Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik agar manusia mempunyai budi pekerti yang baik dalam masyarakat. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Zuriah (2007: 22) mengungkapkan bahwa nilai pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Di harapkan pendidik mampu memberikan pengarahan kepada peserta didik melalui upaya-upaya khusus agar para peserta didik memiliki moral mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial yang diambil dari sebuah cerita (dalam hal ini novel) bisa dari hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani, sedangkan segi negatif perlu dikatakan serta ditampilkan pada pembaca. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial.

3) Nilai Pendidikan Agama

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2012: 327) mengatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan hukum-hukum resmi. Religius, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, resmi.

Mulyana (2004: 34) mendeskripsikan nilai agama merupakan nilai yang memiliki nilai kebenaran yang paling kuat. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajarannya, dan menjauhi segala larangannya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011: 11).

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat (Rosyadi, 1995: 74).

5) Rencana Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra novel di sekolah khususnya SMA hendaknya melibatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengalisis isi sebuah novel tersebut dengan

sungguh-sungguh. Pengajaran sastra hendaknya memuat beberapa hal yang meliputi (a) pengertian pembelajaran sastra, (b) tujuan pembelajaran sastra, (c) manfaat pembelajaran sastra, dan (d) metode pembelajaran sastra.

III. PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik Novel *Gelenggong* karya Junaedi Setiyono

Tema dalam novel ini adalah seorang tokoh bernama Gelenggong yang memilih bergabung dalam prajurit Pangeran Dipanegara bukan dengan keraton yang memihak Belanda, tetapi padat ahun 1830 ia harus rela menyaksikan sendiri sang Pangeran ditangkap. **Tokohnya** antara lain Gelenggong, Ibu Gelenggong, Suta, Surya, Prayitna, Endang, Mbok Trima, Ki Trima, Ayah tiri Gelenggong (Den Mas Suwanda), Kiai Ngali. **Alur** yang dalam novel ini adalah alur maju. **Latar** tempat berada di Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan latar waktu yakni dikisahkan kehidupan masyarakat pada tahun 1830. **Sudut pandang** pada novel ini adalah pengarang sebagai pelaku utama, dan **Amanatnya** adalah menjadi pahlawan tidak berarti harus dikenal, dan menjadi pahlawan tidak pantang menyerah dalam menghadapi musuh.

2. Nilai Pendidikan pada Novel *Gelenggong* karya Junaedi Setiyono

1) Nilai Pendidikan Moral

Wujud nilai pendidikan moral dalam novel *Gelenggong* karya Junaedi Setiyono antara lain tekad kuat, pantang menyerah, kerja keras, jujur, tanggung jawab, kreatif, dan percaya diri.

“Ketangkasan Surya ternyata hanya bertahan beberapa saat saja. Kakinnnya sudah tampak goyah karena lelah. Mulailah kemudian ku sesekali menghajar mukanya dengan telak. Seperti dugaanku dia tidak akan mau mengakui kealahannya, apalagi menjatuhkan diri. Tapi akau malah senang. Aku diberi kesempatan untuk lebih sering lagi mendaratkan ujung ku ke wajahnya” (Setiyono, 2006: 20).

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh adalah seseorang dengan jiwa pantang menyerah dalam menghadapi musuhnya yang bernama Surya, sekalipun sebenarnya tidak pernah menyebutnya musuh, tetapi Surya tetap memendam dendam walaupun perkelahian dengan tersebut hanya bermain-main.

2) Nilai Pendidikan Agama

Wujud nilai pendidikan agama (religius) meliputi beribadah, ikhlas, dan sabar.

“Aku berjalan menuju aliran air kali, kuciduk air yang terasa hangat di pagi yang dingin itu dengan kedua tanganku. Kubasuh muka, tangan, sebagian kepala dan kakiku. Pasir dan kerikil menjadi alas sembahyangku. Kuhadaapkan jiwa ragaku ke arah Gusti Allah. Subuh menjadi saat yang paling menyejukkan hatiku. Prayitna berjalan hilir mudik tak sabar menantikanku tapi aku tak peduli” (Setiyono, 2006: 216).

Tokoh dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan genting sekalipun tetap ingat untuk beribadah kepada Allah Swt. Ditunjukkan pada kutipan tersebut bahwa Dia berwudhu sebelum melaksanakan sholat Subuh.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Wujud nilai pendidikan sosial tersebut yaitu tolong menolong, kekeluargaan, setia kawan, kasih sayang, memberi semangat, dermawan, dan musyawarah.

“Roda itu kulihat ketika aku diminta simbok untuk membersihkan genting dari daun-daun kering yang menyusup di sela-selanya. Jika tidak dibersihkan daun kering membuat air hujan masuk ke dalam gudang” (Setiyono, 2006: 246).

Tolong-menolong dilakukan oleh Gelenggong untuk membantu Mbok Trima, walau dulu juga merupakan juraganya.

4) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya ditunjukkan dengan melestarikan adat tersebut karena budaya adalah warisan yang diberikan oleh leluhur yang memiliki arti sejarah yang mendalam.

“*Matanya yang terbuka menatap langit kupejamkan. Kulantunkan tembang yang sering dinyanyikannya, tembang yang mengisahkan pemberontakan Trunajaya, kidung macapat sekar sinom.*

Yen ingsun tekan wekasan

Sira gumatiya Aji

Kaki sira mangetana

Nggawaa balakumpeni

Iku khantinen kaki

Sira amalesa ukum

Marang wong ing bang wetan

Ingsun kulup angamini

Angrebuta Nagrinira ing Mataram

Pada kutipan di atas menggambarkan budaya masyarakat Jawa yaitu dengan adanya tembang macapat.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Novel *Gelonggong* Karya Junaedi Setiyono

Sesuai dengan silabus kelas XI SMA semester genap yaitu standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono di kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut.

a) Standar Kompetensi

Standar kompetensi dalam pembelajaran sastra adalah (7.) memahami novel Indonesia/ terjemahan. Novel yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra ini sesuai dengan standar kompetensi yakni, novel Indonesia yang berjudul *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono.

b) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dalam pembelajaran adalah (7.2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

c) Indikator

Indikator pembelajaran sastra ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.
- 2) Siswa mampu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai-nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama, dan nilai pendidikan budaya) dalam novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono.
- 3) Siswa mampu menceritakan kembali novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono.

d) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat.
- 2) Siswa dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono.
- 3) Siswa dapat menceritakan kembali isi novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono.

e) Materi Pembelajaran Sastra

Materi pembelajaran nilai pendidikan dalam novel *Gelonggong* disesuaikan dengan indikator yang terdapat dalam RPP. Materi pembelajaran tersebut disajikan di bawah ini.

- 1) Unsur intrinsik novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono
- 2) Tema novel *Gelonggong*
- 3) Tokoh utama dalam novel *Gelonggong* meliputi Gelonggong. Tokoh tambahan dalam novel tersebut meliputi Suta, Surya, Endang, Mbok Trimono, Ayah, Ibu, Latar tempat yang disajikan dalam novel *Gelonggong* disajikan secara konkret yaitu di wilayah Jawa Yogyakarta sehingga menimbulkan imajinasi pembaca mengenai latar tersebut. Latar waktu yang disajikan pengarang menimbulkan imajinasi pembaca mengenai latar waktu yang terjadi pada setiap kejadian. Adapun latar sosial yaitu keadaan keluarga Gelonggong yang awalnya berada kemudian menjadi pengembara.
- 4) Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama (aku).
- 5) Amanat yang dapat diambil adalah Hidup penuh perjuangan yang tidak boleh terpengaruh pada lingkungan yang buruk agar mencapai tujuan yang diharapkan.
- 6) Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Gelonggong*
- 7) Penceritaan isi novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono

f) Metode Pembelajaran

Dalam mengajarkan suatu karya sastra (novel) penulis harus memilih metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kebutuhan dan materi pembelajaran sastra, metode pembelajaran sastra yang masih menunjang untuk dipakai untuk pembelajaran sastra adalah metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab.

g) Model Pembelajaran

Di dalam penelitian ini dikhususkan keefektifan penggunaan model kontekstual sebagai alternatif pembelajaran di SMA. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya, pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan mengaktifkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis.

Langkah-langkah Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Kontekstual antara lain, guru:

- 1) menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi siswa mengenai materi yang akan dipelajari;
- 2) memberikan siswa persepsi dengan tujuan untuk mengingatkan dengan materi yang telah dipelajari;
- 3) menyajikan informasi kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan dengan cara *inquiri* yaitu mencari dan menganalisis nilai-nilai pendidikan;
- 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan sesuai materi yang diajarkan;

- 5) memberikan contoh pembelajaran dengan ilustrasi, maupun media pembelajaran seperti rekaman, video, atau LCD;
- 6) melakukan menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya;
- 7) melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan;
- 8) melakukan penilaian atau evaluasi secara objektif.

h) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar sastra merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa agar terjadi hubungan interaksi antara siswa dan guru. Di samping itu, tujuan kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik Kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran sastra antara lain:

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru di antaranya sebagai berikut:

- a) guru mengucapkan salam, berdoa bersama;
- b) siswa dan guru bertanya jawab tentang siapa yang pernah membaca novel, apabila ada, siswa yang bersangkutan diminta untuk mengemukakan isi novel;
- c) siswa diarahkan dengan pertanyaan untuk mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik apa saja yang ada dalam novel guru mengaitkan pelajaran dengan fungsinya dalam kehidupan siswa;
- d) guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok.

2. Tahap Inti

Dalam tahap inti, proses pembelajaran novel *Gelonggong* yang dilakukan oleh guru dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a) guru memfasilitasi siswa mengamati novel secara berkelompok.
- b) menggunakan model pembelajaran kontekstual, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- c) melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d) siswa menyimpulkan isi novel.
- e) setiap kelompok mewakili satu anggotanya untuk menyajikan hasilnya di depan kelas dan kelompok lain mengomentari.

3. Penutup

Pada kegiatan penutup, yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

- a) siswa dan guru melakukan refleksi.
- b) siswa mendapatkan tugas untuk membuat ringkasan novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono

i) Tahap Penyajian dalam Proses Pembelajaran

Tahap penyajian dalam novel *Gelonggong* karya Junaedi Setiyono dengan kajian nilai-nilai pendidikan sastra, antara lain:

1. pelacakan yaitu mempelajari materi pembelajaran sebelum mengajar di dalam kelas;
2. penentuan sikap praktis yaitu mengusahakan materi yang tidak terlalu panjang agar dapat dibahas sampai selesai dalam setiap pertemuan;
3. introduksi yaitu memberi pengantar sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung;
4. penyajian yaitu menyajikan materi pembelajaran kepada siswa;

5. diskusi yaitu siswa mendiskusikan soal-soal pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan pembagian kelompok dan bersama-sama menentukan atau mencarijawaban yang relevan;
6. pengukuhan yaitu Tanya jawab lisan tentang materi pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

j) Alokasi Waktu (4x45 menit)

Seorang guru harus bisa mengatur dan menggunakan waktu tepat. Materi yang panjang dan memerlukan pendalaman perlu diberi waktu yang lebih lama.

k) Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah novel, buku materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, dan buku referensi yang relevan. Novel yang dianalisis diutamakan novel yang mempunyai nilai estetik (keindahan). Artinya, novel tersebut adalah novel sastra. Novel yang dianalisis dalam pembelajaran apresiasi sastra ini adalah novel *Gelombang* karya Junaedi Setiyono.

l) Evaluasi Pembelajaran Sastra

Penilaian proses dari hasil belajar dapat berlangsung lewat kegiatan, baik lisan maupun tulisan. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya novel *Gelombang* karya Junaedi Setiyono secara tertulis dengan menggunakan tes esai.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiyono, Junaedi. 2007. *Gelombang*. Jakarta: Serambi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.